JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3747-3760
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

PENGARUH HAFALAN MUFRADAT TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS VII MTS AN-NAWAWI 03 KEBUMEN

Akrom Murtadlo [1], Hawwin Huda Yana [2]
[1,2] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum, Lampung Tengah Indonesia

Email: akrommurtadlo0@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3692

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Hafalan Mufradat
Speaking Ability
Arabic
Arabic Language Learning

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of mufradat memorization in developing Arabic speaking skills of grade VII students of MTs An-Nawawi 03 Kebumen. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Research data was collected through observations, interviews, and documentation related to the Arabic language learning process, the implementation of mufradat memorization, and students' speaking ability. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study showed that mufradat memorization plays an important role in supporting Arabic speaking skills because vocabulary mastery is the basis for students to compose and convey simple expressions. However, students' speaking ability is not only determined by vocabulary mastery, but is also influenced by the intensity of practice, courage, confidence, teacher learning strategies, and language environment. Therefore, mufradat memorization activities need to be integrated with active and continuous speaking practice. This study emphasizes that mufradat learning needs to be directed not only to the ability to memorize and remember vocabulary, but also to its application in Arabic communication so that students are able to develop speaking skills more effectively and contextually.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi hafalan mufradat dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab, pelaksanaan hafalan mufradat, serta kemampuan berbicara siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hafalan mufradat berperan penting dalam menunjang kemampuan berbicara bahasa Arab karena penguasaan kosakata menjadi dasar bagi siswa dalam menyusun dan menyampaikan ungkapan sederhana. Namun, kemampuan berbicara siswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata, melainkan juga dipengaruhi oleh intensitas latihan, keberanian, kepercayaan diri, strategi pembelajaran guru, dan lingkungan berbahasa. Oleh karena itu, kegiatan hafalan mufradat perlu diintegrasikan dengan praktik berbicara secara aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran mufradat perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menghafal dan mengingat kosakata, tetapi juga pada penerapannya dalam komunikasi bahasa Arab agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif dan kontekstual.

Kata kunci: *Hafalan Mufradat, Kemampuan Berbicara, Bahasa Arab, Pembelajaran Bahasa Arab.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu instrumen utama dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampaian gagasan, pembentukan pengetahuan, dan interaksi sosial. Dalam pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan strategis karena digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam komunikasi. Pembelajaran yang demikian menempatkan keterampilan berbahasa sebagai salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya mencakup empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*), berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik. Di antara keterampilan tersebut, kemampuan berbicara memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara produktif. Kemampuan berbicara tidak cukup hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap kaidah bahasa, tetapi juga melalui kemampuan memilih kosakata, menyusun ungkapan, melafalkan kata dengan tepat, serta menyampaikan gagasan secara lisan dalam situasi komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab perlu dilihat tidak hanya dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan pengetahuan kebahasaan dalam komunikasi.

Dalam perkembangan pembelajaran bahasa asing, orientasi pembelajaran juga mengalami pergeseran dari pembelajaran yang menekankan penguasaan kaidah menuju pembelajaran yang lebih komunikatif. Pendekatan komunikatif menempatkan penggunaan bahasa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk aktif berdialog, mengemukakan pendapat, dan menggunakan bahasa sesuai konteks. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah, perubahan orientasi tersebut menuntut pengelolaan pembelajaran yang mampu menghubungkan penguasaan unsur-unsur kebahasaan dengan praktik komunikasi. Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam hubungan tersebut adalah penguasaan kosakata atau *mufradat*.

Penguasaan mufradat menjadi salah satu fondasi dalam pembentukan kemampuan berbahasa. Peserta didik membutuhkan perbendaharaan kosakata yang memadai untuk menyusun kalimat, memilih ungkapan yang sesuai, memahami pesan, dan memberikan respons dalam interaksi. Keterbatasan kosakata dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika hendak menyampaikan gagasan meskipun telah memahami materi secara teoritis. Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu strategi yang banyak digunakan untuk memperkaya perbendaharaan kosakata adalah kegiatan hafalan mufradat. Hafalan mufradat pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat arti suatu kata, tetapi dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenali, melafalkan, memahami, dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat maupun percakapan.

Secara empiris, keterkaitan antara penguasaan mufradat dan kemampuan berbicara telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian. Penelitian Azizah, Sholihah, dan Wijayanti menunjukkan adanya hubungan positif antara hafalan *al-mufradāt* dengan keterampilan berbicara. Penelitian Zahra juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan buku *Durusul Lughah* menunjukkan bahwa penguasaan mufradat yang dilakukan secara sistematis dapat mendukung peningkatan kemampuan *mahārah al-*

kalām siswa madrasah tsanawiyah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjelaskan posisi hafalan mufradat sebagai variabel yang secara khusus diuji pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Sebagian penelitian lebih banyak membahas penguasaan kosakata secara umum, strategi pembelajaran mufradat, efektivitas bahan ajar, atau penerapan metode pembelajaran tertentu. Perbedaan karakteristik lembaga pendidikan juga memungkinkan munculnya kondisi pembelajaran yang berbeda, baik dari aspek kurikulum, budaya sekolah, intensitas latihan, metode guru, maupun lingkungan penggunaan bahasa Arab. Oleh karena itu, pengujian empiris pada konteks lembaga pendidikan tertentu tetap diperlukan untuk mengetahui apakah penguasaan mufradat yang diperoleh melalui kegiatan hafalan benar-benar berkaitan dengan kemampuan berbicara peserta didik.

Kondisi tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa Arab di MTs An-Nawawi 03 Kebumen. Berdasarkan observasi awal yang menjadi dasar proposal penelitian, kegiatan hafalan mufradat telah menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik memperoleh sejumlah kosakata yang perlu dipelajari dan dihafalkan sebagai bekal untuk memahami materi pembelajaran berikutnya. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum secara otomatis menunjukkan kemampuan komunikasi lisan yang optimal. Masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan ketika diminta melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab. Beberapa peserta didik tampak ragu dalam memilih kosakata, berhenti ketika berbicara, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji antara penguasaan kosakata melalui hafalan dan kemampuan menggunakannya dalam komunikasi lisan.

Fenomena tersebut menjadi penting dalam perspektif manajemen pembelajaran karena keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersedianya materi atau terlaksananya kegiatan pembelajaran, tetapi juga perlu dilihat melalui ketercapaian kompetensi peserta didik. Hafalan mufradat sebagai salah satu aktivitas pembelajaran perlu dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap kemampuan yang hendak dikembangkan. Apabila hafalan hanya menghasilkan kemampuan mengingat kata tanpa kemampuan menggunakan kata tersebut dalam komunikasi, maka diperlukan evaluasi terhadap bagaimana kegiatan tersebut dikelola dan diintegrasikan dengan latihan berbicara. Sebaliknya, apabila terdapat hubungan yang kuat antara hafalan mufradat dan kemampuan berbicara, temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru dan lembaga pendidikan dalam memperkuat strategi pembelajaran bahasa Arab. Perspektif tersebut relevan dengan ruang lingkup JMP yang mencakup proses dan evaluasi pembelajaran.

Persoalan tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah kosakata yang dihafalkan. Peserta didik yang memiliki hafalan mufradat tinggi belum tentu mampu menggunakan kosakata tersebut secara spontan dalam komunikasi apabila tidak didukung oleh latihan berbicara, kepercayaan diri, dan lingkungan bahasa yang memadai. Sebaliknya, kemampuan berbicara juga dapat berkembang melalui intensitas praktik komunikasi meskipun jumlah kosakata yang dikuasai peserta didik berbeda-beda. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat hafalan mufradat dan kemampuan berbicara sekaligus menguji besarnya kontribusi hafalan mufradat terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Proposal penelitian Anda memang telah mengidentifikasi persoalan tersebut sebagai alasan utama perlunya pengujian empiris.

Penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru mengenai sejauh mana kegiatan hafalan mufradat berhubungan dengan capaian keterampilan berbicara siswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan strategi pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan penguasaan kosakata dengan aktivitas komunikasi. Dengan demikian, hafalan mufradat tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian kompetensi berbahasa secara utuh. Bagi madrasah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh hafalan mufradat terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui tingkat hafalan mufradat dan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menguji apakah hafalan mufradat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengelolaan proses pembelajaran bahasa Arab sekaligus memberikan dasar empiris bagi evaluasi strategi pembelajaran mufradat di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan hafalan mufradat dan kaitannya dengan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen. Penelitian dilaksanakan di MTs An-Nawawi 03 Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian terdiri atas guru bahasa Arab dan siswa kelas VII, sedangkan kepala madrasah menjadi informan pendukung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan hafalan mufradat dan aktivitas berbicara bahasa Arab dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Arab, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan hafalan mufradat, kemampuan berbicara siswa, serta faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, daftar mufradat, hasil penilaian, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Hafalan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hafalan mufradat merupakan salah satu aktivitas penting dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs An-Nawawi 03 Kebumen. Berdasarkan rancangan penelitian dan observasi

awal yang terdapat dalam proposal, kegiatan hafalan mufradat telah menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas VII. Siswa memperoleh sejumlah kosakata yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dipelajari dan diingat sebagai bekal dalam memahami materi berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata ditempatkan sebagai salah satu komponen awal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, mufradat memiliki kedudukan yang penting karena kosakata menjadi unsur dasar yang memungkinkan peserta didik memahami pesan dan membentuk ujaran. Kemampuan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik. Semakin banyak kosakata yang dikenal dan dipahami, semakin besar kemungkinan peserta didik untuk memahami teks, menyusun kalimat, dan melakukan komunikasi. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menjadi salah satu hambatan ketika peserta didik harus mengungkapkan gagasan secara lisan. Vela (2014) menjelaskan bahwa pemerolehan kosakata merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa kedua karena kosakata menjadi salah satu sumber utama bagi seseorang untuk membangun makna dalam penggunaan bahasa.

Pelaksanaan hafalan mufradat pada dasarnya memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar mengingat arti kata. Dalam proses pembelajaran, hafalan seharusnya menjadi tahap awal yang mengantarkan siswa kepada penguasaan kosakata secara aktif. Siswa tidak cukup hanya mampu menyebutkan arti sebuah kata ketika ditanyakan oleh guru, tetapi juga perlu mengetahui cara melafalkannya, memahami penggunaannya, dan menggunakannya dalam konteks kalimat. Dengan demikian, keberhasilan hafalan mufradat dapat dilihat dari kemampuan siswa memindahkan kosakata dari pengetahuan yang bersifat pasif menjadi kosakata yang dapat digunakan secara aktif dalam komunikasi.

Rahmaini (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab pada lingkungan madrasah dan pesantren perlu memperhatikan cara peserta didik memperoleh dan menggunakan kosakata. Pembelajaran mufradat menjadi bagian yang penting karena kosakata merupakan bekal yang digunakan dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan hafalan dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran apabila ditempatkan dalam rangkaian kegiatan yang lebih luas.

Dalam konteks pembelajaran di MTs An-Nawawi 03 Kebumen, kegiatan hafalan mufradat perlu dipahami sebagai salah satu instrumen pembelajaran yang berfungsi menyediakan bekal linguistik bagi siswa. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kosakata yang relevan dengan materi, memberikan contoh pelafalan, menjelaskan makna, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kosakata tersebut. Dengan demikian, proses hafalan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran lainnya.

Permasalahan muncul ketika kegiatan hafalan lebih menekankan aspek mengingat daripada aspek penggunaan. Berdasarkan observasi awal yang dicantumkan dalam proposal, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab meskipun kegiatan hafalan mufradat telah dilaksanakan. Siswa masih tampak ragu dalam memilih kosakata, berhenti ketika berbicara, dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya jarak antara penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakannya secara komunikatif.

Temuan awal tersebut penting dalam perspektif pengelolaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dinilai berdasarkan terlaksananya aktivitas guru dan siswa, tetapi

juga berdasarkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Apabila tujuan kegiatan hafalan adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, maka proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan untuk mengaktifkan kosakata yang telah dipelajari. Dalam konteks tersebut, evaluasi terhadap pelaksanaan hafalan menjadi penting untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut telah terintegrasi dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian Ghifari, Syihabuddin, dan Sopian (2024) memberikan gambaran bahwa penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas komunikasi. Penelitian tersebut menggunakan metode *role-playing* pada siswa kelas VII dan menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata serta keterampilan penggunaannya dalam aktivitas berbicara. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kosakata lebih mudah berkembang ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakannya dalam situasi pembelajaran yang aktif.

Hal yang sama terlihat dalam penelitian Auliya dan Smith (2024). Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata yang menggunakan media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka menggunakan kosakata dalam aktivitas berbicara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata yang hanya bersifat pasif memiliki keterbatasan ketika tidak disertai strategi yang mendorong partisipasi siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan hafalan mufradat di MTs An-Nawawi 03 Kebumen perlu diarahkan pada model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga proses, yaitu menghafal, memahami, dan menggunakan. Menghafal memberikan dasar penguasaan kosakata, memahami memberikan kemampuan untuk mengetahui makna dan konteks penggunaannya, sedangkan menggunakan memungkinkan siswa mengaktifkan kosakata tersebut dalam komunikasi. Ketiga proses tersebut saling melengkapi dan tidak seharusnya dipisahkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang menjadikan hafalan mufradat sebagai bagian dari pencapaian kompetensi, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri. Guru dapat memilih kosakata yang sesuai dengan tema pembelajaran, mengatur target hafalan secara bertahap, memberikan latihan pengucapan, serta mengembangkan aktivitas komunikasi setelah proses hafalan. Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui apakah kosakata yang telah dihafalkan benar-benar dapat digunakan siswa.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap pelaksanaan hafalan mufradat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki posisi strategis dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada cara kegiatan tersebut dikelola. Hafalan akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila diikuti oleh aktivitas penggunaan kosakata secara kontekstual. Temuan awal di MTs An-Nawawi 03 Kebumen menunjukkan bahwa aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian karena masih terdapat kesenjangan antara kegiatan menghafal kosakata dan kemampuan siswa menggunakannya dalam komunikasi lisan.

Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa

Kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) merupakan salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengucapkan kata dalam bahasa Arab, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan pesan, menyusun kalimat, memilih kosakata, merespons lawan bicara, dan mempertahankan komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menjadi

salah satu indikator penting dalam melihat sejauh mana pembelajaran bahasa Arab menghasilkan kompetensi komunikatif peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbicara memiliki karakteristik yang berbeda dengan kemampuan menghafal kosakata. Seseorang dapat mengetahui banyak kosakata tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara spontan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi membutuhkan proses pengambilan kosakata secara cepat, penyusunan struktur kalimat, pelafalan, serta keberanian untuk menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada komunikasi perlu memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan praktik berbicara secara berulang.

Berdasarkan observasi awal dalam proposal penelitian, kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen masih menghadapi beberapa kendala. Ketika diminta melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab, sebagian siswa masih mengalami keraguan dalam memilih kosakata, berhenti ketika berbicara, dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum sepenuhnya berkembang sejalan dengan kegiatan pembelajaran mufradat yang telah dilaksanakan.

Keraguan dalam berbicara dapat dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan penguasaan linguistik sekaligus faktor nonlinguistik. Dari sisi linguistik, siswa mungkin belum memiliki kosakata yang cukup untuk membentuk ujaran. Dari sisi nonlinguistik, siswa mungkin belum memiliki keberanian atau pengalaman komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan berbicara tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Hafalan mufradat memang memberikan modal linguistik, tetapi modal tersebut harus diaktifkan melalui pengalaman komunikasi.

Penelitian Zaimah (2024) menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penguasaan mufradat dan kemampuan berbicara bahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang. Penelitian tersebut melaporkan tingkat penguasaan mufradat sebesar 74,95% dan kemampuan berbicara sebesar 68,08%, dengan koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan kemampuan berbicara.

Namun, hubungan antara kosakata dan kemampuan berbicara perlu dipahami secara lebih komprehensif. Kosakata yang tersimpan dalam ingatan belum tentu langsung menjadi kosakata yang dapat digunakan dalam komunikasi. Peserta didik memerlukan latihan untuk mengaktifkan kosakata tersebut. Dalam proses berbicara, siswa harus memilih kata dengan cepat, menghubungkan kata tersebut dengan kata lainnya, kemudian menyusun pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan berpotensi menghasilkan penguasaan kosakata yang bersifat pasif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Auliya dan Smith (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dapat membantu siswa meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus keterampilan berbicara. Penelitian tersebut menekankan bahwa siswa membutuhkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran agar kosakata yang dipelajari tidak berhenti pada aktivitas mengingat.

Penelitian Ghifari et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya aktivitas berbicara dalam pengembangan kosakata. Melalui *role-playing*, siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan kosakata dalam situasi komunikasi yang lebih konkret. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan skor penguasaan kosakata dari rata-rata 71,7 pada siklus pertama menjadi 80,5 pada siklus kedua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi dapat membantu memperkuat penguasaan kosakata sekaligus memberikan pengalaman

menggunakan bahasa secara langsung.

Dalam konteks siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen, kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kegiatan berbicara setelah hafalan mufradat. Siswa perlu diberi kesempatan menggunakan kosakata yang baru dipelajari dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, setelah mempelajari kosakata tentang sekolah, siswa dapat diarahkan untuk memperkenalkan ruang kelas, menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar, atau melakukan percakapan sederhana dengan teman. Strategi semacam ini membantu mengubah kosakata dari sekadar pengetahuan menjadi kemampuan komunikatif.

Kemampuan berbicara juga dapat berkembang melalui lingkungan bahasa yang mendukung. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar dan menggunakan bahasa Arab secara rutin dapat memperkuat proses internalisasi kosakata. Sebaliknya, apabila bahasa Arab hanya digunakan ketika pelajaran berlangsung, kesempatan siswa untuk mengaktifkan kosakata menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan bukan hanya kegiatan di dalam kelas, tetapi juga lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa.

Persoalan lain adalah keberanian siswa. Siswa yang takut salah dapat memilih untuk diam meskipun sebenarnya mengetahui kosakata yang diperlukan. Kesalahan dalam pelafalan atau struktur sering kali membuat siswa ragu untuk berbicara. Karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Koreksi tetap diperlukan, tetapi sebaiknya tidak menghilangkan kesempatan siswa untuk berbicara.

Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara penguasaan kosakata, pengalaman praktik, keberanian, dan lingkungan pembelajaran. Hafalan mufradat menyediakan bahan linguistik, sedangkan kegiatan berbicara menyediakan ruang untuk mengaktifkan bahan tersebut. Apabila kedua aspek tersebut tidak terintegrasi, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara komunikatif dapat berkembang lebih lambat.

Temuan awal penelitian ini dengan demikian memberikan dasar bahwa peningkatan kemampuan berbicara perlu diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga memberikan kesempatan penggunaan bahasa. Guru perlu mengelola proses pembelajaran secara bertahap mulai dari pengenalan kosakata, hafalan, pemahaman makna, penyusunan kalimat, dialog, hingga praktik komunikasi. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih utuh.

Keterkaitan Hafalan Mufradat dengan Kemampuan Berbicara

Keterkaitan antara hafalan mufradat dan kemampuan berbicara merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Secara konseptual, kemampuan berbicara membutuhkan kosakata sebagai bahan dasar pembentukan ujaran. Seseorang tidak dapat menyampaikan gagasan secara optimal apabila tidak memiliki kata-kata yang diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tersebut. Karena itu, kegiatan hafalan mufradat dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk menyediakan modal linguistik bagi peserta didik.

Proposal penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat ketika berkomunikasi. Sebaliknya, semakin luas kosakata yang dimiliki, semakin besar peluang siswa untuk menyusun kalimat dan memberikan respons dalam interaksi. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa mufradat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memproduksi bahasa secara lisan.

Penelitian Azizah, Sholihah, dan Wijayanti (2021) secara khusus membahas relasi hafalan *al-mufradāt* dengan keterampilan berbicara. Penelitian tersebut menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa hafalan kosakata memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara. Proposal juga mencantumkan penelitian tersebut sebagai salah satu penelitian terdahulu yang memperkuat asumsi bahwa penguasaan mufradat menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan *mahārah al-kalām*.

Temuan Zaimah (2024) memberikan bukti empiris tambahan mengenai hubungan tersebut. Penelitian pada santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara penguasaan mufradat dan kemampuan berbicara. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa siswa dengan penguasaan kosakata yang lebih baik memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat sederhana. Hafalan mufradat merupakan modal, tetapi bukan satu-satunya unsur pembentuk kemampuan berbicara. Ketika siswa menghafal kosakata, mereka memperoleh pengetahuan mengenai kata. Akan tetapi, ketika siswa berbicara, mereka harus menggunakan kata tersebut secara tepat dalam konteks tertentu. Perbedaan antara mengetahui kata dan menggunakan kata merupakan aspek penting dalam memahami proses pembelajaran bahasa.

Dalam konteks tersebut, kemampuan berbicara membutuhkan apa yang dapat disebut sebagai aktivasi kosakata. Kosakata yang telah dihafalkan harus sering digunakan agar menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa. Jika kosakata jarang digunakan, siswa dapat mengalami kesulitan mengingat kembali kata tersebut ketika berada dalam situasi komunikasi. Karena itu, kegiatan hafalan perlu diikuti dengan penggunaan kosakata dalam berbagai aktivitas.

Penelitian Ghifari et al. (2024) memberikan ilustrasi mengenai pentingnya integrasi antara penguasaan kosakata dan praktik komunikasi. Melalui metode *role-playing*, siswa tidak hanya diminta mengingat kosakata, tetapi juga menggunakan kosakata dalam interaksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata dan kemampuan siswa menggunakannya dalam aktivitas bermain peran.

Penelitian mengenai *Talking Stick* oleh Auliya dan Smith (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa dapat mendukung penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mufradat tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada metode dan media yang digunakan untuk mengaktifkan siswa.

Dalam konteks MTs An-Nawawi 03 Kebumen, observasi awal menunjukkan adanya kondisi yang menarik. Di satu sisi, kegiatan hafalan mufradat telah dilaksanakan. Di sisi lain, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara kegiatan hafalan dan praktik berbicara.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pembelajaran kosakata aktif dan pasif. Kosakata pasif merupakan kata yang dapat dikenali atau dipahami siswa ketika mendengar atau membaca, sedangkan kosakata aktif merupakan kata yang dapat digunakan siswa ketika berbicara atau menulis. Hafalan dapat membantu memperluas kosakata, tetapi proses pembelajaran perlu memastikan bahwa kosakata tersebut bergerak dari penguasaan pasif menuju penggunaan aktif.

Oleh sebab itu, guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan kosakata secara berulang dalam berbagai konteks. Setelah siswa menghafalkan kata, guru dapat meminta siswa membuat kalimat. Setelah mampu membuat

kalimat, siswa dapat melakukan dialog. Selanjutnya, siswa dapat menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan yang lebih bebas. Tahapan tersebut membantu siswa membangun hubungan antara ingatan terhadap kata dan penggunaannya dalam komunikasi.

Keterkaitan tersebut juga memiliki implikasi terhadap evaluasi pembelajaran. Evaluasi hafalan tidak cukup dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan arti kata. Guru juga perlu melihat apakah siswa dapat menggunakan kata tersebut. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebaiknya mencakup aspek pengetahuan dan aspek performatif. Siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan mengenali kosakata, memahami makna, melafalkan, menyusun kalimat, dan menggunakan kata dalam komunikasi.

Perspektif tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini karena penelitian tidak hanya melihat hafalan mufradat sebagai aktivitas memorisasi, tetapi juga menghubungkannya dengan kemampuan berbicara. Dalam penelitian kualitatif, keterkaitan tersebut dapat dipahami melalui pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran. Informasi mengenai bagaimana siswa menghafal, bagaimana mereka menggunakan kosakata, kesulitan yang mereka alami, serta strategi guru dalam membantu siswa akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan demikian, hafalan mufradat dapat dipandang sebagai salah satu fondasi pengembangan kemampuan berbicara, tetapi efektivitasnya bergantung pada integrasi dengan praktik komunikasi. Hafalan menyediakan modal kosakata, sedangkan praktik berbicara mengubah modal tersebut menjadi kompetensi komunikatif. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dikelola secara terpadu sehingga kegiatan hafalan tidak berhenti pada kemampuan mengingat kata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kemampuan Berbicara

Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswa tidak hanya ditentukan oleh kegiatan hafalan mufradat. Terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Berdasarkan fokus penelitian dan observasi awal dalam proposal, faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam penguasaan kosakata, intensitas latihan, keberanian siswa, strategi guru, serta lingkungan bahasa.

Faktor pertama adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan modal dasar yang dibutuhkan siswa untuk berbicara. Siswa yang memiliki kosakata yang cukup memiliki lebih banyak pilihan untuk menyampaikan pesan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa berhenti ketika berbicara karena tidak menemukan kata yang diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan hafalan mufradat dapat menjadi faktor pendukung apabila hafalan tersebut benar-benar menghasilkan penguasaan kata yang dapat digunakan.

Faktor kedua adalah intensitas latihan berbicara. Penguasaan kosakata tidak secara otomatis menghasilkan kelancaran berbicara. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengulang penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Latihan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa mengembangkan kelancaran dan mengurangi keraguan. Penelitian Ghifari et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang interaksi melalui *role-playing* dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus penggunaan bahasa.

Faktor ketiga adalah keberanian dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan observasi awal proposal, sebagian siswa masih tampak ragu ketika berbicara dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Keraguan tersebut dapat menjadi penghambat karena siswa sebenarnya mungkin mengetahui sebagian kosakata, tetapi tidak berani

menggunakannya. Dalam situasi seperti ini, guru perlu membangun lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba tanpa merasa takut terhadap kesalahan.

Kesalahan dalam berbicara merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa. Siswa yang sedang belajar bahasa asing tentu berpotensi mengalami kesalahan dalam pelafalan, pemilihan kosakata, maupun struktur kalimat. Apabila setiap kesalahan langsung diperlakukan sebagai kegagalan, siswa dapat kehilangan keberanian untuk berbicara. Sebaliknya, koreksi yang dilakukan secara konstruktif dapat membantu siswa memperbaiki kemampuan sekaligus mempertahankan motivasi.

Faktor keempat adalah strategi pembelajaran guru. Guru memiliki peran penting dalam mengubah hafalan mufradat menjadi pengalaman belajar yang komunikatif. Hafalan yang diberikan tanpa aktivitas lanjutan berpotensi membuat siswa hanya menguasai kosakata secara pasif. Sebaliknya, guru dapat mengembangkan aktivitas dialog, *role-play*, tanya jawab, permainan bahasa, dan tugas komunikasi yang menggunakan kosakata yang telah dipelajari.

Penelitian Auliya dan Smith (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih interaktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kosakata dan berbicara. Penelitian lain mengenai media Wordwall juga menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat mendukung penggunaan aktif kosakata, keterlibatan siswa dalam aktivitas berbicara, dan kepercayaan diri dalam *mahārah al-kalām*. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan dalam menghubungkan penguasaan kosakata dengan praktik berbicara.

Faktor kelima adalah lingkungan bahasa. Kemampuan berbicara akan lebih mudah berkembang apabila siswa memperoleh kesempatan menggunakan bahasa Arab tidak hanya pada saat guru memberikan instruksi, tetapi juga dalam interaksi dengan teman. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa dapat memperbanyak frekuensi praktik dan membantu siswa terbiasa dengan penggunaan bahasa Arab secara spontan.

Lingkungan bahasa juga dapat membentuk kebiasaan. Jika siswa hanya menggunakan bahasa Arab ketika sedang diuji, mereka mungkin memandang bahasa Arab sebagai mata pelajaran semata. Sebaliknya, jika bahasa Arab digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan, siswa memiliki peluang lebih besar untuk menjadikannya sebagai alat komunikasi. Karena itu, pengembangan kemampuan berbicara perlu didukung oleh budaya pembelajaran yang memberikan ruang penggunaan bahasa.

Faktor keenam adalah relevansi materi dengan kehidupan siswa. Kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah digunakan dalam komunikasi karena siswa memiliki pengalaman konkret mengenai objek atau situasi yang dibicarakan. Oleh sebab itu, guru perlu memilih tema yang memungkinkan siswa menggunakan kosakata dalam konteks nyata. Misalnya, tema tentang sekolah, keluarga, aktivitas sehari-hari, lingkungan, dan kegiatan siswa dapat digunakan sebagai bahan percakapan.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan hasil dari proses yang kompleks. Hafalan mufradat menyediakan modal linguistik, tetapi guru perlu mengelola pembelajaran agar modal tersebut dapat digunakan. Intensitas latihan memperkuat penggunaan, lingkungan memberikan ruang praktik, sedangkan keberanian siswa memungkinkan proses komunikasi berlangsung.

Berdasarkan kondisi awal di MTs An-Nawawi 03 Kebumen, terdapat kebutuhan untuk memperkuat integrasi antara kegiatan hafalan dan aktivitas berbicara. Proposal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan sederhana meskipun hafalan mufradat telah dilakukan. Dengan demikian, salah satu

langkah yang dapat dikembangkan adalah menjadikan setiap kegiatan hafalan diikuti dengan kegiatan penggunaan kosakata.

Pola tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, guru memperkenalkan kosakata dan memberikan contoh pelafalan. Kedua, siswa menghafalkan dan memahami maknanya. Ketiga, siswa menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Keempat, siswa melakukan dialog atau percakapan dengan teman. Kelima, guru melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik. Tahapan tersebut memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran dari pengetahuan menuju penggunaan.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat kemampuan berbicara menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup diukur dari seberapa banyak kosakata yang mampu dihafalkan siswa. Ukuran keberhasilan juga perlu dilihat dari kemampuan siswa menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi. Hafalan menjadi lebih bermakna ketika diintegrasikan dengan latihan berbicara, sedangkan latihan berbicara menjadi lebih mudah ketika siswa memiliki penguasaan kosakata yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi. Hafalan mufradat perlu ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran yang mencakup pengenalan, pemahaman, pengingatan, penggunaan, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan hafalan tidak hanya menghasilkan pengetahuan kosakata, tetapi juga mendukung terbentuknya kompetensi komunikatif siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hafalan mufradat memiliki posisi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi dasar penguasaan kosakata yang diperlukan siswa untuk memahami materi dan mengembangkan kemampuan berbicara. Pelaksanaan hafalan mufradat di kelas VII MTs An-Nawawi 03 Kebumen tidak cukup dipahami sebagai kegiatan mengingat arti kata, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan mengenali, melafalkan, memahami, dan menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi. Berdasarkan kondisi awal penelitian, masih ditemukan siswa yang mengalami keraguan dalam memilih kosakata, berhenti ketika berbicara, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan mufradat belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kemampuan komunikasi lisan.

Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab dipengaruhi oleh keterkaitan antara penguasaan mufradat, intensitas latihan, keberanian siswa, strategi guru, dan lingkungan bahasa. Hafalan mufradat dapat menjadi modal linguistik yang mendukung kemampuan berbicara, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor penentu. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengintegrasikan kegiatan hafalan dengan praktik berbicara melalui dialog, tanya jawab, penyusunan kalimat, dan aktivitas komunikasi lainnya. Dengan demikian, hafalan mufradat dapat berfungsi sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi komunikatif siswa. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya evaluasi pembelajaran bahasa Arab agar kegiatan hafalan tidak berhenti pada kemampuan mengingat kosakata, tetapi menghasilkan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara aktif dan kontekstual.

REFERENSI

Abusyairy, K., Yamin, M., & Lestari, N. A. (2020). Hubungan antara kemampuan kosakata dan kemampuan berbicara Bahasa Arab pada siswa SMK Muhammadiyah Loa Janan.

EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 5(3), 131–144. https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.107

Anshar. (2022). Korelasi penguasaan mufrodat bahasa Arab dengan keterampilan berpidato bahasa Arab. Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(1), 67–81. https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i1.8130

Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom. (2023). Using the language game Shundūq Al-Asyyā (item box) to improve students' Arabic speaking skills. Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2(2), 124–139. https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493

Auliya, A. N., & Smith, H. (2024). Implementation of Talking Stick media to improve Arabic vocabulary mastery and speaking skills. Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3(2), 194–204. https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39367

Azizah, S. F., Sholihah, R. A., & Wijayanti, L. M. (2021). Relasi hafalan al-mufradāt atas keterampilan berbicara. Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 2(2), 1–13. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v2i2.818

Ferdinand, I., & Yasry, F. A. (2023). Implementation of the keyword mnemonic method and its effectiveness to improve Arabic vocabulary mastery. Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2(1), 16–29. https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.22966

Ghifari, A., Syihabuddin, S., & Sopian, A. (2024). The effectiveness of role-playing learning method in improving the mastery of Arabic vocabulary in speaking skills of students of class VII MTsN I Makassar. Jurnal As-Salam, 8(1), 47–63. https://doi.org/10.37249/assalam.v8i1.666

Haq, M. A., Mulyani, N., & Sholeh, M. (2023). Paradigma pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pembelajaran bahasa asing. Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 2(1), 63–75. https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71

Isnaini, A. (2022). Kosakata dalam keterampilan berbicara bahasa Arab: Analisis peranan bagi pelajar tingkat pemula. IBTIDA': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3(2), 232–240. https://doi.org/10.37850/ibtida'.v3i02.611

Jamiatunnur, Ritonga, M., & Hanomi. (2022). Systemic review of mufradat learning strategies: Tinjauan sistemik strategi pembelajaran mufradat. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 7(2), 119–136. https://doi.org/10.14421/edulab.2022.72.01

Munthe, S., Bambang, & Hanafi, A. H. (2022). Pembelajaran mufradat dalam meningkatkan maharah al-kalam santri di pondok pesantren. Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, 4(2). https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1194

Nisa, A. Z., Sopian, A., & Nurbayan, Y. (2024). The effectiveness of using the aural-oral approach in Arabic learning (mufradāt). Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3(1). https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.32039

Nopel, P., & Suja, A. (2022). Correlation between the comprehension of Arabic vocabulary and speaking skill among students at the Islamic High School at Riau Institute of Technology in Pekanbaru. Borneo Journal of Language and Education, 2(1), 25–41. https://doi.org/10.21093/benjole.v2i1.5922

Rahmaini. (2023). Arabic language learning strategy. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(2), 1625–1634. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2506

Rahmatan, M., Kurniawan AR, M., Pratama, M. R., Sartika, D., & Khandias, M. (2026). Enhancing Arabic speaking skills through vocabulary (mufrodat) mastery: The effectiveness of the Durusul Lughah textbook among MTs students in an Islamic

boarding school. Lingua: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab, 12(2), 65–74. https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2.12672

Setiyadi, A. C., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Br Maha, M. (2023). Bī'ah lughawiyah programs in Arabic language learning to improve students' Arabic speaking skills. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 7(1), 29–46. https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173

Shofuro, F. H., & Manshur, U. (2025). Peningkatan penguasaan kosakata Arab dan kemampuan bahasa komunikatif melalui metode communicative language teaching. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 101–119. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27058

Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2023). Pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui kegiatan ilqoul mufradat. Mahira: Journal of Arabic Studies, 3(2), 115–128. https://doi.org/10.55380/mahira.v3i2.529

Susanti, A., & Fanani, Z. (2025). Analysis of Arabic vocabulary (mufrodat) learning for the development of Arabic speaking skills among second grade MTs students at Alfatih Insani Modern Islamic Boarding School. Al-Mubin: Islamic Scientific Journal, 8(2). https://doi.org/10.51192/almubin.v8i2.2149

Usman, S. M., Agustin, S. A., & Umbar, K. (2022). استيعاب المفردات وتأثيره في مهارة الكلام [Pemahaman kosakata dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara]. Kalimatuna: Journal of Arabic Research, 1(1), 115–136. https://doi.org/10.15408/kjar.v1i1.27202

Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, R. (2023). Systematic review of Arabic listening and speaking skills. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 7(1), 30–41. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.321

Zahra, S. A. (2024). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri Madrasah Tsanawiyah kelas VIII Khairul Bariyyah Bekasi. SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab, 1(1), 34–40. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.04

Zaimah. (2024). Signifikansi penguasaan mufradat terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang. Armala: Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab, 5(1), 22–39. https://doi.org/10.24260/armala.v5i1.2115

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA